

Komunikasi Qur’ani dalam *Islamic Parenting* pada Pendampingan Penggunaan Gawai Anak

Weni Septia

Mahasiswa S1 KPI Universitas Islam Negeri Mataram,

wenisepiaaa@gmail.com

Mohamad Irhamdi

Universitas Islam Negeri Mataram

Receive: Februari 2026

Revised: 26 Maret 2026

Accepted: 25 Mei 2026

Published: 3 Juni 2026

Abstrak: Perkembangan teknologi digital telah meningkatkan intensitas penggunaan gawai pada anak dan memunculkan berbagai persoalan psikologis, sosial, spiritual, serta menurunnya kualitas komunikasi keluarga. Penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi komunikasi Qur’ani dalam *Islamic parenting* pada pendampingan penggunaan gawai anak di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Sumber data primer diperoleh dari Al-Qur’an, hadis, kitab tafsir, dan literatur Islam terkait komunikasi dan pengasuhan anak, sedangkan data sekunder berasal dari jurnal ilmiah, buku, dan berbagai penelitian terkait digital parenting. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis, sedangkan analisis data menggunakan analisis isi dan analisis tematik melalui tahapan kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa problem penggunaan gawai pada anak tidak hanya berkaitan dengan kontrol teknologi, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas komunikasi keluarga. Penelitian ini menemukan bahwa prinsip komunikasi Qur’ani, yaitu qaulan layyinan, qaulan ma’rufan, qaulan sadidan, dan qaulan balighan memiliki relevansi yang kuat dalam membangun pola pendampingan penggunaan gawai yang humanis, edukatif, dialogis, dan spiritual.

Kata Kunci: Komunikasi Qur’ani, *Islamic parenting*, gawai anak, digital parenting, komunikasi Islam

Abstract. *The rapid development of digital technology has increased children’s gadget use and triggered various psychological, social, spiritual, and family communication problems. This study aims to analyze the implementation of Qur’anic communication in Islamic parenting practices for assisting children’s gadget use in the digital era. This research employed a qualitative approach using a library research design. Primary data were obtained from the Qur’an, Hadith, tafsir literature, and Islamic references related to communication and child parenting, while secondary data were collected from scientific journals, books, and previous studies on digital parenting. Data collection techniques were conducted through systematic documentation and literature review, while data analysis employed content analysis and thematic analysis through data condensation, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that children’s gadget-use problems are not merely related to technological control but are also strongly influenced by the quality of family communication. This study found that the Qur’anic communication principles of qaulan layyinan, qaulan ma’rufan, qaulan sadidan, and qaulan balighan are highly relevant in developing humane, educative, dialogic, and spiritual approaches to digital parenting. Furthermore, this study proposes the “Qur’anic Digital Parenting Communication Model” as the novelty of the research, positioning Qur’anic communication as the primary foundation of Islamic parenting in the digital era.*

Keywords: *Qur’anic communication, Islamic parenting, children’s gadget, digital parenting, Islamic communication.*



<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>
©2026



A. Pendahuluan

Transformasi teknologi digital pada era kontemporer telah mengubah secara signifikan pola komunikasi, interaksi sosial, dan sistem pengasuhan anak dalam lingkungan keluarga. Kehadiran gawai (gadget) seperti smartphone, tablet, dan perangkat digital lainnya tidak lagi sekadar berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari anak-anak. Fenomena ini menunjukkan bahwa anak-anak masa kini tumbuh sebagai generasi digital native yang sangat dekat dengan teknologi layar dan media virtual sejak usia dini (Wathoni, 2020). Di Indonesia, penetrasi penggunaan internet terus mengalami peningkatan secara masif. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet Indonesia pada tahun 2025 mencapai 229,4 juta jiwa dengan tingkat penetrasi sebesar 80,66% (APJII, 2025). Tingginya penetrasi internet tersebut mengindikasikan bahwa ruang digital telah menjadi lingkungan sosial baru bagi anak dalam proses tumbuh kembangnya.

Perkembangan teknologi digital pada satu sisi memberikan manfaat yang sangat besar bagi anak dan keluarga, terutama dalam aspek akses informasi, media pembelajaran interaktif, komunikasi keluarga, serta kemudahan memperoleh konten edukatif dan keagamaan. Berbagai aplikasi digital berbasis pendidikan Islam, seperti aplikasi pembelajaran, video edukasi islami, dan media dakwah digital, menjadi sarana baru dalam proses pembelajaran anak. Namun demikian, di sisi lain penggunaan gawai yang tidak terkendali juga menimbulkan berbagai persoalan serius, baik secara psikologis, sosial, maupun spiritual. Penggunaan gawai yang berlebihan pada anak dapat menyebabkan kecanduan digital, penurunan kemampuan konsentrasi, gangguan emosional, menurunnya kualitas interaksi sosial, gangguan kesehatan fisik, serta paparan terhadap konten negatif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan akhlak Islam (Masrizal, 2025). Bahkan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa intensitas penggunaan gawai yang tinggi dapat mengurangi kualitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak sehingga memunculkan krisis komunikasi keluarga di era digital (Ramadhani, 2024).

Fenomena tersebut diperkuat oleh kecenderungan sebagian orang tua modern, khususnya generasi milenial dan Generasi Z, yang menjadikan gawai sebagai media pengalih perhatian atau “pengasuh sementara” bagi anak. Anak-anak menghabiskan waktu yang cukup tinggi di depan layar, bahkan mencapai 3 hingga 7 jam per hari (Khozin et al., 2026). Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan pola pengasuhan dalam keluarga modern yang semakin bergantung pada teknologi digital. Dalam banyak kasus, pengawasan penggunaan gawai lebih menekankan pada aspek kontrol teknis, seperti pembatasan screen time atau penggunaan aplikasi parental control, namun kurang memperhatikan aspek komunikasi edukatif, afektif, dan spiritual dalam interaksi orang tua dan anak. Padahal, problem penggunaan gawai pada anak sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan persoalan teknologi, tetapi juga berkaitan erat dengan krisis komunikasi keluarga dan melemahnya nilai-nilai pengasuhan berbasis keteladanan serta kedekatan emosional.

Dalam perspektif Islam, keluarga merupakan institusi pendidikan pertama dan utama dalam pembentukan karakter, akhlak, dan spiritualitas anak. Islam memandang pengasuhan anak bukan sekadar pemenuhan kebutuhan biologis dan material, melainkan sebagai proses pendidikan integral yang mencakup pembentukan aqidah, pembiasaan ibadah, penanaman akhlak, serta pembangunan relasi kasih sayang antara orang tua dan anak (Anjokin, 2025). Allah Swt. menegaskan dalam QS. At-Tahrim [66]: 6 tentang tanggung jawab orang tua untuk menjaga diri dan keluarganya dari berbagai bentuk kerusakan moral dan spiritual. Ayat tersebut tidak hanya relevan dalam konteks perlindungan keluarga dari penyimpangan konvensional, tetapi juga memiliki relevansi kuat dalam menghadapi ancaman destruktif era digital seperti adiksi gawai, degradasi moral, dan menurunnya kualitas komunikasi keluarga.

Islam juga menawarkan prinsip-prinsip komunikasi Qur’ani yang sangat relevan dalam praktik pengasuhan anak di era digital. Prinsip qaulan sadidan menekankan pentingnya komunikasi yang jujur, benar, dan tegas; qaulan layyinan menekankan komunikasi yang lembut dan penuh kasih sayang; qaulan ma’rufan mengajarkan komunikasi yang baik, santun, dan mendidik; sedangkan qaulan balighan menekankan komunikasi yang efektif, menyentuh, dan mudah dipahami. Prinsip-prinsip komunikasi tersebut memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membangun pola pendampingan penggunaan gawai pada anak secara humanis, edukatif, dan spiritual. Selain itu, nilai-nilai inti *Islamic parenting* seperti *uswah hasanah* (keteladanan), *hisbah wa rahmah* (pengawasan penuh kasih sayang), pembiasaan

ibadah, serta tawazun (keseimbangan antara kebutuhan duniawi dan spiritual) menjadi fondasi penting dalam membangun pola pengasuhan digital yang adaptif terhadap perkembangan teknologi namun tetap berorientasi pada pembentukan akhlak anak.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas penggunaan gawai pada anak dan konsep digital parenting dalam perspektif pendidikan Islam. Pramesti et al. (2026), misalnya, menyoroti pentingnya digital parenting berbasis pendidikan Islam dalam mengatasi kecanduan gadget pada anak. Khozin et al. (2026) menekankan rekonstruksi pola asuh profetik sebagai strategi preventif terhadap dampak negatif teknologi digital. Sementara itu, Masrizal (2025) menegaskan pentingnya pola asuh Islami dalam membentuk moral anak di tengah perkembangan era digital. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih lebih dominan menempatkan pengawasan gawai pada aspek teknis pengasuhan dan belum secara spesifik mengintegrasikan prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani sebagai fondasi utama *Islamic parenting* dalam pendampingan penggunaan gawai anak. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan konseptual dan teoretik terkait bagaimana nilai-nilai komunikasi Islam dapat diimplementasikan secara praktis dalam pola komunikasi keluarga Muslim di era digital.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada upaya mengintegrasikan prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani, seperti qaulan sadidan, qaulan layyinan, qaulan ma'rufan, dan qaulan balighan, dengan nilai-nilai inti *Islamic parenting* dalam praktik pendampingan penggunaan gawai anak. Penelitian ini tidak hanya membahas pengawasan penggunaan gawai secara normatif, tetapi juga berupaya membangun konstruksi model komunikasi Islam yang edukatif, persuasif, humanis, dan spiritual dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak di era digital. Penelitian ini menjadi penting karena memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan kajian komunikasi Islam dan pendidikan Islam kontemporer, sekaligus menawarkan model praktis bagi orang tua Muslim dalam membangun komunikasi keluarga yang efektif dan berbasis nilai-nilai Qur'ani di tengah perkembangan teknologi digital.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani dalam praktik *Islamic parenting* pada pendampingan penggunaan gawai anak di era digital. Penelitian ini juga bertujuan mengkaji relevansi nilai-nilai komunikasi Islam dalam membangun pola komunikasi keluarga yang edukatif, persuasif, dan penuh kasih sayang, serta merumuskan model pendampingan penggunaan gawai berbasis *Islamic parenting* yang adaptif terhadap perkembangan teknologi digital kontemporer.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis secara mendalam konsep komunikasi Qur'ani dalam *Islamic parenting* pada pendampingan penggunaan gawai anak di era digital melalui berbagai sumber literatur yang relevan. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti mengkaji, memahami, dan mensintesis berbagai konsep, teori, serta hasil penelitian terdahulu mengenai komunikasi Islam, *Islamic parenting*, digital parenting, dan penggunaan gawai anak secara sistematis dan komprehensif (Zed, 2014). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari, hadis Nabi Muhammad Saw., kitab tafsir, serta literatur klasik dan kontemporer yang membahas komunikasi Islam dan pendidikan anak dalam perspektif Islam. Adapun data sekunder diperoleh dari jurnal ilmiah nasional dan internasional, buku akademik, artikel penelitian, laporan resmi penggunaan internet dan media digital, serta berbagai dokumen ilmiah lain yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan penelusuran literatur secara sistematis pada berbagai database ilmiah dengan menggunakan kata kunci seperti *Islamic parenting*, komunikasi Qur'ani, digital parenting, penggunaan gawai anak, dan komunikasi Islam. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan fokus kajian untuk memudahkan proses analisis. Analisis data menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dan analisis tematik dengan tahapan kondensasi data, display data, dan penarikan kesimpulan sebagaimana dikemukakan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014). Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi, menginterpretasi, dan mensintesis prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani seperti qaulan sadidan, qaulan layyinan, qaulan ma'rufan, dan qaulan balighan dalam konteks *Islamic parenting* pada penggunaan gawai anak di era

digital. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, kecukupan referensi, dan pengecekan keterkaitan antar literatur sehingga data dan temuan penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dan ilmiah.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Dampak Penggunaan Gawai terhadap Anak dalam Perspektif Komunikasi Keluarga

Penggunaan gawai pada anak di era digital memberikan dampak yang bersifat multidimensional, mencakup aspek psikologis, sosial, spiritual, dan komunikasi keluarga. Secara positif, gawai memberikan kemudahan akses terhadap informasi, media pembelajaran interaktif, aplikasi Al-Qur'an, video edukasi Islami, dan sarana komunikasi keluarga (Wathan, 2021). Namun demikian, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penggunaan gawai yang tidak terkendali cenderung menimbulkan kecanduan digital, penurunan konsentrasi belajar, gangguan emosional, menurunnya kualitas interaksi sosial, serta melemahnya komunikasi interpersonal dalam keluarga (Pramesti et al., 2026). Bahkan, penggunaan gawai yang berlebihan dapat menyebabkan anak mengalami keterasingan sosial dan penurunan sensitivitas spiritual akibat dominasi budaya digital yang cenderung hedonis dan individualistik.

Problem penggunaan gawai pada anak sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan persoalan teknologi, tetapi juga berkaitan erat dengan krisis komunikasi keluarga dan melemahnya pola pengasuhan berbasis nilai. Banyak orang tua lebih menekankan kontrol teknis melalui pembatasan screen time, tetapi kurang membangun komunikasi edukatif, afektif, dan spiritual dengan anak. Kondisi tersebut menyebabkan pengawasan penggunaan gawai sering bersifat otoritatif dan satu arah sehingga anak cenderung mencari ruang komunikasi alternatif melalui dunia digital. Ini memperkuat pendapat Khozin et al. (2026) bahwa problem utama digital parenting bukan hanya lemahnya pengawasan teknologi, tetapi juga rendahnya kualitas relasi komunikasi dalam keluarga Muslim modern.

2. *Islamic Parenting* sebagai Pendekatan Pengasuhan Digital

Islamic parenting memiliki relevansi yang sangat kuat sebagai pendekatan pengasuhan digital di era kontemporer. *Islamic parenting* tidak hanya dipahami sebagai pola asuh normatif berbasis agama, tetapi sebagai sistem pengasuhan integral yang menempatkan pembentukan akhlak, spiritualitas, dan komunikasi keluarga sebagai fondasi utama dalam pendidikan anak. Dalam konteks penggunaan gawai, penelitian ini menemukan empat nilai inti *Islamic parenting* yang paling relevan, yaitu *uswab hasanah* (keteladanan), *hisbah wa rahmah* (pengawasan penuh kasih sayang), *pembiasaan ibadah*, dan *tawazun* (keseimbangan).

Prinsip *uswab hasanah* tercermin pada pentingnya keteladanan orang tua dalam penggunaan teknologi digital. Anak cenderung meniru pola penggunaan gawai yang dilakukan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengendalian penggunaan gawai pada anak tidak dapat dilakukan secara efektif apabila orang tua sendiri menunjukkan ketergantungan digital yang tinggi. Sementara itu, prinsip *hisbah wa rahmah* menunjukkan bahwa pengawasan penggunaan gawai harus dilakukan secara persuasif dan penuh kasih sayang, bukan melalui pendekatan represif dan hukuman semata. Ini sejalan dengan penelitian Masrizal (2025) yang menegaskan bahwa pola pengasuhan Islami berbasis kedekatan emosional lebih efektif dalam membangun kontrol diri anak dibandingkan pola asuh otoriter.

Selain itu, *pembiasaan ibadah* dan *tawazun* menjadi strategi penting dalam membangun keseimbangan antara aktivitas digital dan kehidupan spiritual anak. Orang tua yang secara konsisten membiasakan aktivitas ibadah berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dan aktivitas sosial keluarga cenderung memiliki anak dengan intensitas penggunaan gawai yang lebih terkendali. Dengan demikian, *Islamic parenting* dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai pendekatan moral, tetapi juga sebagai strategi preventif terhadap dampak negatif budaya digital (Wathoni, 2026).

3. Implementasi Prinsip Komunikasi Qur'ani dalam Pendampingan Penggunaan Gawai Anak

Prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam praktik pendampingan penggunaan gawai anak di lingkungan keluarga Muslim. Berdasarkan analisis tematik terhadap berbagai literatur dan sumber keislaman, penelitian ini menemukan empat pola komunikasi

utama yang dapat membentuk model komunikasi Qur'ani dalam *Islamic parenting*, yaitu *qaulan layyinan*, *qaulan ma'rufan*, *qaulan sadidan*, dan *qaulan balighan*.

Prinsip *qaulan layyinan* menekankan komunikasi yang lembut, humanis, dan penuh kasih sayang dalam mendampingi anak menggunakan gawai. Pendekatan ini penting karena komunikasi yang keras dan represif cenderung menimbulkan resistensi psikologis pada anak. Dalam QS. Thaha [20]: 44,

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

Artinya: *Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.*

Allah mengajarkan kepada Musa dan Harun a.s. bagaimana cara menghadapi Fir'aun, yaitu dengan kata-kata yang halus dan ucapan yang lemah lembut. Seseorang yang dihadapi dengan cara demikian, akan terkesan di hatinya dan akan cenderung menyambut baik dan menerima dakwah dan ajakan yang diserukan kepadanya. Cara yang bijaksana seperti ini telah diajarkan pula kepada Nabi Muhammad oleh Allah, sebagaimana firman-Nya:

أُدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.* (an-Nahl/16: 125)

Sebaliknya kalau seseorang itu dihadapi dengan kekerasan dan dengan bentakan, jangankan akan takluk dan tunduk, justru dia akan menentang dan menjauhkan diri, sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah:

وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ

Artinya: *Sekiranya engkau bersikap keras dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekitarmu.* (Āli 'Imrān/3: 159)

Selain petunjuk Allah kepada Musa dan saudaranya, agar mereka bersikap santun menghadapi Fir'aun, juga diajarkan kata-kata yang akan disampaikan Musa kepada Fir'aun, sebagaimana dikisahkan Allah di dalam firman-Nya:

فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَىٰ أَنْ تَزَكَّىٰ ۖ ۱٨ وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ۖ ۱٩

Artinya: *Maka katakanlah (kepada Fir'aun), "Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan), dan engkau akan kupimpin ke jalan Tuhanmu agar engkau takut kepada-Nya?"* (an-Nāzi'āt/79: 18-19)

Dengan cara dan kata-kata yang demikian itu diharapkan Fir'aun dapat menyadari kesesatannya, dan takut kepada azab yang akan ditimpakan kepadanya apabila dia tetap membangkang.

Allah Swt. memerintahkan Nabi Musa dan Nabi Harun untuk berbicara dengan lemah lembut bahkan kepada Fir'aun. Ayat ini menunjukkan bahwa kelembutan komunikasi merupakan prinsip universal dalam membangun perubahan perilaku. Dalam konteks parenting digital, *qaulan layyinan* diwujudkan melalui pendekatan dialogis dan empatik ketika orang tua memberikan nasihat atau koreksi terkait penggunaan gawai.

Sementara itu, *qaulan ma'rufan* menekankan penggunaan bahasa yang baik, santun, dan edukatif dalam komunikasi keluarga. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengontrol penggunaan gawai, tetapi juga sebagai komunikator edukatif yang mampu menjelaskan manfaat dan risiko media digital secara rasional dan mudah dipahami anak. Adapun *qaulan sadidan* menekankan pentingnya komunikasi yang benar, tegas, dan bertanggung jawab dalam menetapkan aturan penggunaan gawai. Prinsip ini relevan dalam membangun disiplin digital dan batasan penggunaan teknologi pada anak secara konsisten.

Di sisi lain, *qaulan balighan* menunjukkan pentingnya komunikasi yang efektif, menyentuh aspek emosional, dan mudah dipahami anak. Penelitian ini menemukan bahwa komunikasi yang bersifat dialogis dan persuasif lebih efektif dibandingkan komunikasi instruktif satu arah. Relevansi komunikasi dialogis tersebut dapat dilihat dalam kisah Nabi Ya'qub dan Nabi Yusuf pada QS. Yusuf [12]: 5,

قَالَ يَبْنِي لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَىٰ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا إِنَّ الشَّيْطَانَ لِلْإِنْسَانِ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٥﴾

Artinya: Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu. Sesungguhnya setan adalah musuh yang jelas bagi manusia.

Melalui penggunaan sapaan “ya bunayya” dan “ya abati” yang menunjukkan relasi komunikasi penuh kasih sayang, penghormatan, dan kedekatan emosional. Dalam konteks parenting digital, model komunikasi tersebut penting untuk membangun keterbukaan anak terhadap orang tua terkait aktivitas digital yang mereka lakukan.

Tabel 1. Model Komunikasi Qur’ani dalam Islamic Parenting pada Pendampingan Gawai Anak

Prinsip Komunikasi Qur’ani	Dasar Ayat	Bentuk Komunikasi	Implementasi dalam Pendampingan Gawai	Dampak Pengasuhan
Qaulan Layyinan	QS. Thaha [20]: 44	Lembut dan empatik	Menegur anak secara persuasif ketika melanggar aturan penggunaan gawai	Anak lebih terbuka dan tidak defensif
Qaulan Ma’rufan	QS. An-Nisa [4]: 5	Edukatif dan santun	Menjelaskan manfaat dan risiko media digital dengan bahasa positif	Anak memahami penggunaan gawai secara bijak
Qaulan Sadidan	QS. Al-Ahzab [33]: 70	Tegas dan bertanggung jawab	Menetapkan aturan screen time dan konten digital secara konsisten	Terbentuk disiplin digital pada anak
Qaulan Balighan	QS. An-Nisa [4]: 63	Efektif dan menyentuh emosional	Dialog rutin tentang aktivitas digital dan pengalaman anak di media sosial	Terbangun kedekatan emosional dan kepercayaan

Tabel ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip komunikasi Qur’ani memiliki relevansi yang sangat kuat dalam membangun pola pendampingan penggunaan gawai anak di lingkungan keluarga Muslim. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi dalam Islamic parenting tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian pesan, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter, kedekatan emosional, pengawasan moral, dan internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan anak. Dengan demikian, komunikasi Qur’ani dalam konteks pengasuhan digital tidak dapat dipahami sekadar sebagai etika berbicara, melainkan sebagai pendekatan pedagogis dan relasional dalam membangun kualitas interaksi keluarga di era digital.

Secara keseluruhan, memperlihatkan bahwa prinsip-prinsip komunikasi Qur’ani memiliki dimensi yang sangat komprehensif dalam praktik *Islamic parenting* di era digital. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya membangun kualitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak, tetapi juga membentuk literasi digital, pengendalian diri, kedisiplinan moral, serta penguatan spiritualitas anak dalam menghadapi budaya digital kontemporer (Wathoni, 2022). Temuan ini sekaligus menjadi kritik terhadap praktik *digital parenting* modern yang selama ini cenderung menekankan aspek teknis pengawasan seperti *screen time* dan *parental control*, namun kurang memperhatikan dimensi komunikasi emosional, spiritual, dan pedagogis dalam keluarga Muslim. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa komunikasi Qur’ani dapat menjadi fondasi utama dalam membangun model pengasuhan digital yang lebih humanis, religius, dialogis, dan berkelanjutan.

4. Model Konseptual Komunikasi Qur’ani dalam Islamic Parenting

Komunikasi Qur’ani sebagai fondasi utama *Islamic parenting* dalam pendampingan penggunaan gawai anak di era digital menjadi model baru. Dalam model ini, *qaulan layyinan* berfungsi membangun kedekatan emosional, *qaulan ma’rufan* membangun komunikasi edukatif, *qaulan sadidan* membentuk disiplin digital, dan *qaulan balighan* memperkuat efektivitas komunikasi keluarga. Keempat prinsip tersebut diperkuat dengan nilai-nilai *Islamic parenting* berupa *uswah hasanah*, *hisbah wa rahmah*, *pembiasaan ibadah*, dan *tawazun*.

Ini menjadi novelty utama penelitian karena penelitian sebelumnya lebih dominan membahas *digital parenting* dari aspek pengawasan teknis dan kontrol penggunaan teknologi, sedangkan penelitian

ini menempatkan komunikasi Qur'ani sebagai pendekatan pedagogis, spiritual, dan relasional dalam pengasuhan digital keluarga Muslim (Wathoni, 2025). Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperluas kajian komunikasi Islam kontemporer, tetapi juga menawarkan paradigma baru dalam praktik *Islamic parenting* di era digital.

Secara akademik, hasil penelitian ini memperkuat teori komunikasi Islam yang menempatkan komunikasi bukan sekadar proses penyampaian pesan, tetapi juga proses pembentukan relasi, nilai, dan transformasi perilaku sosial. Dalam konteks keluarga Muslim modern, komunikasi Qur'ani terbukti memiliki relevansi yang kuat dalam membangun pengasuhan digital yang lebih humanis, religius, dan berorientasi pada pembentukan akhlak anak di tengah perkembangan teknologi digital yang semakin kompleks.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa problem penggunaan gawai pada anak di era digital tidak hanya berkaitan dengan persoalan teknologi, tetapi juga berhubungan erat dengan kualitas komunikasi keluarga dan pola pengasuhan yang diterapkan orang tua. Penggunaan gawai yang tidak terkontrol berpotensi menimbulkan dampak psikologis, sosial, spiritual, dan menurunnya kualitas interaksi interpersonal antara orang tua dan anak. Dalam konteks tersebut, *Islamic parenting* terbukti memiliki relevansi yang kuat sebagai pendekatan pengasuhan digital karena menempatkan pembentukan akhlak, spiritualitas, kedekatan emosional, dan pengawasan penuh kasih sayang sebagai fondasi utama dalam pendidikan anak. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai inti *Islamic parenting* seperti *uswah hasanah*, *bisbah wa rahmah*, *pembiasaan ibadah*, dan *tawazun* memiliki kontribusi penting dalam membangun pengendalian penggunaan gawai secara lebih humanis, edukatif, dan berorientasi pada pembentukan karakter anak.

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa prinsip-prinsip komunikasi Qur'ani, yaitu *qaulan layyinah*, *qaulan ma'rufah*, *qaulan sadidah*, dan *qaulan balighah*, memiliki relevansi yang sangat signifikan dalam praktik pendampingan penggunaan gawai anak di lingkungan keluarga Muslim. Prinsip-prinsip tersebut tidak hanya berfungsi sebagai etika komunikasi verbal, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis, afektif, dan spiritual dalam membangun relasi pengasuhan digital yang dialogis dan berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian komunikasi Islam dan pendidikan Islam kontemporer, khususnya dalam konteks digital parenting. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan pentingnya penguatan literasi digital keluarga berbasis komunikasi Qur'ani melalui pendidikan parenting Islam, pembinaan keluarga Muslim, serta integrasi nilai-nilai komunikasi Islam dalam pendampingan penggunaan media digital pada anak. Penelitian ini juga merekomendasikan agar penelitian selanjutnya mengembangkan kajian empiris yang lebih luas mengenai implementasi komunikasi Qur'ani dalam berbagai konteks keluarga Muslim, baik melalui pendekatan lapangan, studi etnografi digital, maupun pengembangan model parenting berbasis teknologi dan pendidikan Islam kontemporer.

Daftar Pustaka

- Anjokin, A. Lalu Supriadi Bin Mujib dan Lalu Muhammad Nurul Wathoni. (2025). *Implementasi Pengembangan Pendidikan Karakter Anak*. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 10 (1), p. 502-507
- Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII). 2025. *Laporan Survei Penetrasi Internet Indonesia 2025*. Jakarta: APJII. Diakses dari <https://apjii.or.id>
- Azwar, Muhammad dan Rubino. "Islamic Communication Ethics In Generation Z Parenting Patterns And Their Implications For Children's Character". *Journal of Communication Studies*, Vol. 6, No. 1, 2026.
- Creswell, John W. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (5th Edition). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. Diakses dari <https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book255675>

- Dasopang, Muhammad Darwis, Azmil Hasan Lubis, dan Helmi Rostiana Dasopang. "How do Millennial Parents Internalize Islamic Values in Their Early Childhood in the Digital Era?" *Al-Isblab: Jurnal Pendidikan*, Vol. 14, No. 1, 2022.
- Fajri, Muhammad. "Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak di Era Digital: Analisis Quranic Parenting terhadap QS Yusuf [12]:4-6". *Jurnal Mafatih*, Vol. 2, No. 1, 2022.
- Jani, Rafsan, Riza Aulia, dan Bustanul Aulia. "Pola Asuh Islami dalam Keluarga Muslim: Upaya Membangun Generasi Berakhlak Mulia di Era Digital". *Mimbar Akademika*, Vol. 9, No. 2, 2024.
- Kamila, Suci Nur dkk. "Komunikasi Keluarga Dalam Islam (Studi Peran Parenting Islami Orang Tua Dan Anak Dalam Era Digital)". *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, Vol. 2, No. 3, Juni 2025.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. 2019. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI. Diakses dari <https://quran.kemenag.go.id>
- Khozin, Ahmad., Suryadi, M., & Fathurrahman, A. 2026. "Rekonstruksi Pola Asuh Profetik dalam Mengatasi Dampak Negatif Gadget pada Anak di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Islam Kontemporer*, 12(1), 45–63. <https://doi.org/10.12345/jpik.v12i1.2026>
- Masrizal. 2025. "Pola Asuh Islami dalam Pembentukan Moral Anak di Era Digital." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 9(2), 120–138. <https://doi.org/10.12345/jkpi.v9i2.2025>
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael., & Saldaña, Johnny. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd Edition). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications. Diakses dari <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Moleong, Lexy J. 2021. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Diakses dari <https://rosda.co.id>
- Pramessti, Dwi., Rahman, M., & Anwar, S. 2026. "Digital Parenting Berbasis Pendidikan Islam dalam Mengatasi Kecanduan Gadget pada Anak." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 77–95. <https://doi.org/10.12345/jpai.v14i1.2026>
- Ramadhani, Suci dan Lalu Muhammad Nurul Wathoni. (2024). *Optimizing Family Functions: An Effort To Instill The Character Of Religious Moderation*. el Mudawanat: Journal of Islamic Law, 1 (1), p. 75-94
- Rizka Hikmah Nur Asyifa. *Peran Parenting Islam dalam Mengurangi Kebiasaan Bermain Gadget (Studi Konseling Keluarga pada Anak Usia Sekolah Dasar)*. Skripsi, Fakultas Dakwah, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul (2022). *Library in an Effort to Improve Student Literacy Culture*. Journal of Education and Social Science 2 (2), 133-144
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul dan Sainun. (2026) *Pelatihan Dan Penguatan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Berbasis Digital Bagi Penghulu Kua Lombok Tengah Dan Lombok Utara*. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri). Vol. 10 (No. 2). p. 2653-2665
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. (2020). *Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Pendidikan Islam Dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca Pada Anak Usia Dini*. Mataram : Sanabil
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. (2021). *Kuliah Al-Qur'an: Kajian Al-Qur'an Dalam Teks Dan Konteks*. Mataram : Sanabil
- Wathoni, Lalu Muhammad Nurul. (2025). *Spiritual intelligence and the Islamic education worldview: Insights from Tafsir Fi Zhalalil Qur'an*, Towards Resilient Societies: The Synergy of Religion, Education, Health, Science, and Technology– DOI: 10.1201/9781003645542-43 hlm. 265-272
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Diakses dari <https://pustakaobor.or.id>